

PUBLIKA BUDAYA

**ANALISIS DIKSI DAN GAYA BAHASA PADA AKUN *YANG.TERDALAM* DI
MEDIA SOSIAL INSTAGRAM
(AN ANALYSIS OF DICTION AND LANGUAGE STYLE ON THE
ACCOUNT *YANG.TERDALAM* IN INSTAGRAM SOCIAL MEDIA)**

Ayu Budiarti, Agus Sariono, Edi Hariyadi.

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

Jalan Kalimantan 37 Jember 68121 Telp/Faks 0331-337422

E-mail: missayu1103@gmail.com, 085655899698.

ABSTRAK

Akun *yang.terdalam* merupakan salah satu akun instagram yang berisi tentang kata-kata yang puitis. Permasalahan yang didiskusikan dalam kajian ini adalah (1) diksi pada akun *yang.terdalam* dan (2) gaya bahasa pada akun tersebut. Untuk menjelaskan permasalahan tersebut, kami menerapkan teori diksi dan gaya bahasa oleh Keraf. Selanjutnya, kami menggunakan metode padan-referensial untuk mengungkap makna denotatif dan metode stilistika untuk mengungkap makna konotatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun *yang.terdalam* menggunakan diksi bermakna denotatif, diksi bermakna konotatif, kata umum, dan kata khusus. Diksi yang lebih dominan digunakan adalah diksi konotatif. Selain itu, terdapat 15 gaya bahasa dalam akun ini. Gaya bahasa yang dominan digunakan ialah hiperbola, metafora, dan litotes. Fungsi diksi dan gaya bahasa pada akun *yang.terdalam* ialah (1) mempengaruhi dan meyakinkan pembaca untuk semakin yakin terhadap kata-kata yang diposting oleh penulis postingan, (2) mengungkapkan emosi atau perasaan tertentu, dan (3) memberikan kesan keindahan pada setiap kata-kata yang diposting.

Kata Kunci: diksi, gaya bahasa, instagram, akun *yang.terdalam*.

ABSTRACT

The account yang.terdalam is one of instagram accounts containing poetic words. The problems discussed in this study are (1) the diction used in yang.terdalam and (2) the language style in it. To explain the problems, we apply diction and language style theory by Keraf. Then, we use the equivalent-referential method to find out denotative meaning and the stylistic method to expose connotative meaning. The result of this study shows that yang.terdalam uses diction with denotative meaning, diction with connotative meaning, general words, and specific words. Beside, there are 15 language styles in this account. The dominant language styles are hyperbole, metaphor, and litotes. The functions of diction and language style in yang.terdalam are (1) to influence and persuade the readers in order to be more convinced on the words posted, (2) to express particular emotion or feeling, and (3) to give the impression of beauty on the words posted.

Keywords: diction, language style, instagram, *yang.terdalam* account.

A. Pendahuluan

Media sosial merupakan sarana untuk menyampaikan pesan, berita, informasi, dan ekspresi. Keberadaan media sosial menjadi sarana komunikasi dan hiburan dalam kehidupan bermasyarakat. Kemajuan teknologi *gadget* dan informasi saat ini membuat media sosial menjadi hal yang sangat diminati. Saat ini, sarana komunikasi melalui media sosial menjadi pilihan utama masyarakat sehingga komunikasi yang dilakukan semakin mudah. Selain itu, media sosial mewakili setiap ungkapan dan keinginan dari setiap orang dalam bentuk teks (tulisan) serta gambar tanpa melalui tatap muka secara langsung.

Instagram merupakan salah satu media sosial dengan aplikasi berbagi foto yang dapat disebarluaskan di layanan jaringan sosial yang lain, yaitu di *facebook*, *twitter*, *tumblr*, *flickr*, dan sebagainya. Selain digunakan untuk berbagi foto, akun instagram juga berisi kata-kata mutiara dan kata-kata humor dengan gambar-gambar yang lucu.

Instagram dapat diakses di *instagram.com*, sedangkan para pengguna ponsel berbasis *android* dan *smartphone* dapat mengunduh instagram di *googleplay* atau *playstore*. Instagram menjadi media yang saat ini diminati oleh masyarakat dunia setelah sebelumnya ada *facebook* dan *twitter*.

Setiap pengguna media sosial harus memiliki akun terlebih dahulu. Menurut Kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (2005:9) akun adalah sebuah pengaturan yang berasal dari orang yang memiliki perusahaan atau situs untuk diikuti oleh mereka yang menggunakan internet.

Akun yang diteliti dalam penelitian ini adalah akun *yang.terdalam*. Setiap postingan atau kiriman dari akun *yang.terdalam* hanya berupa foto atau gambar yang disertai dengan kata-kata atau ungkapan yang puitis. Contoh: *karena setiap guratan rinduku hanya sebatas bunga layu, yang bahkan harumnya tak sanggup menyentuh hatimu yang bisu*. Akun ini menjadi berbeda karena tidak semua pemilik akun instagram memposting kata-kata yang puitis dan mengandung ungkapan-ungkapan.

Terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian mengenai diksi dan gaya bahasa pada akun *yang.terdalam* di media sosial instagram, yaitu (1) bagaimana diksi pada akun *yang.terdalam* di media sosial instagram, (2) bagaimana gaya bahasa pada akun *yang.terdalam* di media sosial instagram. Berdasarkan rumusan masalah di atas, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu.

- 1) Mendeskripsikan tentang diksi yang digunakan pada akun *yang.terdalam* di media sosial instagram; dan
- 2) Mendeskripsikan tentang gaya bahasa yang digunakan pada akun *yang.terdalam* di media sosial instagram.

Diksi disebut juga pilihan kata dan diksi sangat dibutuhkan dalam berbahasa. Diksi berkaitan dengan kemampuan dalam memilih kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan ide atau gagasan. Menurut Yaqin (2011:46)

terdapat tiga syarat yang perlu diperhatikan dalam pemilihan kata, yakni: ketepatan, kecermatan, dan keserasian.

Pilihan kata yang ada pada akun *yang.terdalam* tersebut mengandung makna dan gaya bahasa yang perlu dikaji agar dapat diketahui makna dan maksud dari kata-kata dalam postingan tersebut. Menurut Zainuddin (1992:83) makna ialah: (1) pengaruh satuan bahasa dalam pemakaian, (2) hubungan bahasa dengan alam di luar bahasa, (3) ujaran dengan semua yang ditunjukkan. Makna yang digunakan dapat berupa makna denotatif dan makna konotatif.

Menurut Chaer (1994:292); (lihat pula Pateda, 1996) makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem, sedangkan makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa. Dalam ketepatan diksi, kata umum dan kata khusus juga termasuk di dalamnya. Kata umum dan kata khusus dibedakan berdasarkan luas dan tidaknya cakupan makna yang terkandung.

Selain diksi, gaya bahasa juga dikaji dalam penelitian ini. Gaya bahasa disebut juga *style*. Gaya bahasa adalah caramengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa (Keraf, 2008:112-113). Menurut Tarigan (1990:9) gaya bahasa dibagi atas (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan, dan (4) gaya bahasa perulangan, bandingkan pula dengan (Keraf, 2008:116) yang menyebutkan bahwa gaya bahasa terdiri atas empat kelompok, yaitu: gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Kaelan (2012:5) penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan pada segi kualitas secara alamiah karena menyangkut tentang pengertian, konsep, nilai serta ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian. Sumber data diambil dari akun *yang.terdalam* di media sosial instagram, sedangkan datanya berupa kata-kata yang diposting di akun *yang.terdalam*.

Dalam pelaksanaan penelitian, penyediaan data dinyatakan selesai apabila data sudah diklasifikasi dan siap dianalisis (Kesuma, 2007:41). Menurut Sudaryanto (1993:132); (lihat pula Mahsun, 2005) metode penyediaan data terdiri atas dua metode, yaitu metode simak dan metode cakap. Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode simak bebas libat cakap dengan teknik lanjutan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap digunakan peneliti untuk menyimak percakapan tanpa terlibat langsung dalam percakapan, peneliti tidak menjadi pembicara hanya sebatas menyimak pembicaraan (Sudaryanto, 1993:134).

Selanjutnya, dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode padan referensial untuk kata yang

bermakna denotatif dan pendekatan analisis stilistika untuk kata yang bermakna konotatif dan yang mengandung gaya bahasa. Metode padan referensial alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjukkan oleh bahasa (Sudaryanto, 1993:13). Ada dua pendekatan pada analisis stilistika, yaitu: (1) menggunakan analisis sistematis tentang sistem linguistik, dilanjutkan dengan interpretasi yang diarahkan ke makna secara total; (2) mempelajari ciri khas yang membedakan satu kata dengan kata lain. Dalam pendekatan tersebut menggunakan metode pengontrasan, yaitu mencari penyimpangan dari bahasa yang mengandung makna denotatif dan mencari unsur estetisnya (Endraswara, 2003:74).

Tahap penyajian hasil analisis data merupakan tahapan yang terakhir. Metode penyajian hasil analisis data ada dua macam, yaitu metode penyajian informal dan metode penyajian formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, sedangkan metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang (Sudaryanto, 1993:145). Metode penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode penyajian informal, yaitu dengan menggunakan kata-kata biasa.

PEMBAHASAN

Diksi yang terdapat dalam akun *yang.terdalam* di media sosial instagram, yaitu: diksi bermakna denotatif, diksi bermakna konotatif, kata umum, dan kata khusus. Diksi-diksi tersebut diuraikan sebagai berikut.

1) Diksi Bermakna Denotatif

Diksi denotatif adalah pilihan kata yang bermakna sebenarnya. Diksi denotatif tidak mengandung makna-makna tambahan. Pilihan kata bermakna denotatif dalam akun *yang.terdalam* terdapat dalam data berikut.

Data (01): *Aku benci ketika harus menyapamu, karena yang ada setelah itu hanyalah ucapan selamat tinggal.*

Pada postingan tanggal 29 Desember 2015 terdapat gambar jalur rel kereta api yang sudah tidak terpakai. Jalur kereta tersebut tampak berada di tengah hutan. Hal tersebut membuktikan suasana yang sepi dan cocok dengan suasana hati yang gundah. Pada data (01) di atas menunjukkan penggunaan diksi denotatif karena pilihan kata secara keseluruhan dalam kalimat tersebut menggunakan kata-kata yang bermakna sebenarnya. Misalnya, pada kata *benci*, *menyapamu*, dan frasa *selamat tinggal*.

Kata *benci* merupakan kata sifat yang bermakna 'sangat tidak suka'. Penulis postingan menggunakan kata *benci* untuk menyatakan perasaannya yang benar-benar tidak suka ketika harus menyapa orang yang dicintainya. Kata *benci* dianggap lebih tepat daripada kata-kata yang lain, misalnya marah atau muak karena lebih mewakili perasaan penulis postingan. Pada kata *menyapamu*, kata *menyapa* merupakan kata kerja yang bermakna 'mengajak bercakap-cakap'. Kata *menyapa* dianggap lebih tepat daripada kata yang lain, misalnya berbicara atau menegur karena jangankan berbicara, sekedar menyapa saja penulis postingan sudah merasa benci dan malas. Frasa *selamat tinggal* terdiri atas dua kata, yaitu selamat dan tinggal. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata *selamat* bermakna 'ucapan yang mengandung harapan, dan kata *tinggal* bermakna 'melupakan'. Jadi, frasa *selamat tinggal*

bermakna 'ucapan yang mengandung harapan untuk melupakan'. Dengan demikian, kalimat pada data di atas menggunakan diksi denotatif.

Maksud dari data di atas adalah perasaan benci penulis postingan ketika sang kekasih ingin pergi darinya. Perasaan benci tersebut adalah perasaan tidak suka dan kecewa penulis postingan terhadap sang kekasih. Penggunaan diksi denotatif pada data ini bertujuan agar pembaca dapat memahami langsung maksud dan perasaan yang dialami oleh penulis postingan.

2) Diksi Bermakna Konotatif

Diksi konotatif adalah penggunaan kata bermakna bukan sebenarnya. Diksi konotatif mengandung makna-makna tambahan yang melibatkan perasaan dan emosi di dalamnya. Penggunaan diksi konotatif dalam akun *yang.terdalam* terdapat pada data berikut.

Data(07): *Terlalu asik ku berlari, sampai suatu saat aku tersadar kau tak lagi mengejar.*

Pada postingan tanggal 26 Desember 2015 terdapat gambar seorang perempuan yang berlari menuju sebuah ujung jalan yang berlampu. Pada data (07) menunjukkan adanya kata-kata yang bermakna konotatif atau yang bermakna bukan sebenarnya, yaitu kata *berlari* dan *mengejar*. Menurut Kamus Bahasa Indonesia kata *berlari* bermakna 'berjalan kencang', sedangkan kata *mengejar* bermakna 'berlari untuk menyusul'. Maksud dari data di atas adalah penulis postingan yang menyesal telah mengabaikan perasaan seseorang yang dahulu mengejar-cintanya. *Terlalu asik ku berlari* maksudnya penulis postingan selalu menghindar dan mengabaikan perasaan orang yang menyukainya.

Diksi *berlari* digunakan karena menggambarkan keadaan penulis postingan yang mengabaikan atau mengacuhkan seseorang. Hal tersebut sesuai dengan konteks yang digambarkan dengan seorang perempuan yang sedang berlari. *Sampai suatu saat aku tersadar kau tak lagi mengejar* maksudnya setelah lama mengacuhkan, penulis postingan tersadar bahwa seseorang tersebut sudah tidak lagi mengejarnya. Diksi *mengejar* digunakan pada data di atas untuk menggambarkan keadaan seseorang yang pada akhirnya menyerah untuk mengejar cintanya. Keinginan penulis postingan yang selalu ingin dikejar-kejar pada akhirnya akan membuahkan penyesalan. Digunakannya diksi konotatif pada data (07) bertujuan untuk mengungkapkan rasa penyesalan yang dirasakan oleh penulis postingan karena telah mengabaikan seseorang yang pernah menginginkannya.

3) Kata Umum

Kata umum adalah kata yang mengacu kepada suatu hal yang luas bidang lingkungannya. Kata umum tidak spesifik dan umum penggunaannya. Penggunaan kata umum yang terdapat pada data ialah sebagai berikut.

Data (11): *Rasabukanlah secangkir teh hangat, yang sewaktu-waktu beranjak dingin.*

Pada postingan tanggal 3 Januari 2016 terdapat gambar segelas teh hangat di atas meja. Gambar tersebut sesuai dengan kata-kata dalam postingan yang mengibaratkan rasa yang tidak sama dengan secangkir teh hangat. Pada data (11) di atas terdapat kata *rasa*. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008:1171) kata *rasa* bermakna 'tanggapan indra terhadap rangsangan saraf, seperti manis terhadap indra perasa'. Kata *rasa* pada data (11) memiliki

pengertian yang masih umum. Kata *rasa* di atas bukan berarti rasa manis, pahit, asin, dan sebagainya. *Rasa* yang dimaksud adalah rasa cinta atau perasaan cinta. Digunakannya diksi *rasa* untuk mengungkapkan suatu rasa atau perasaan yang merujuk kepada perasaan cinta.

Penulis postingan mengibaratkan sebuah rasa atau perasaan yang tidak sama dengan secangkir teh hangat. Secangkir teh hangat yang biasanya memiliki rasa manis dapat menjadi dingin sewaktu-waktu, berbeda dengan perasaan atau rasa yang dimiliki oleh penulis postingan. Jadi, maksud dari data tersebut tersebut adalah perasaan cinta terhadap seseorang yang dicintai tidak akan mudah hilang atau berubah dengan cepat.

4) Kata Khusus

Kata khusus adalah kata yang mengacu kepada suatu hal yang sempit bidang lingkungannya. Kata khusus lebih bersifat spesifik dan khusus. Penggunaan kata khusus yang terdapat pada data ialah sebagai berikut.

Data (13): Seandainya *mawar* ini bisa bicara, dia tak ingin aku memberikannya pada orang yang salah.

Pada postingan tanggal 2 Januari 2016 terdapat gambar bunga mawar yang telah hancur menjadi beberapa bagian ditata ulang seperti mawar yang utuh. Bunga mawar tersebut diletakkan di atas papan kayu kecil. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008:930) *mawar* bermakna ‘tanaman perdu berduri yang berbau harum’. Kata *mawar* mengacu pada suatu hal yang spesifik. Kata *mawar* merupakan bentuk khusus dari bunga. Penulis postingan mengandaikan apabila bunga mawar dapat berbicara layaknya manusia, mungkin sang mawar tak ingin diberikan kepada orang yang salah. Digunakannya diksi *mawar* karena *mawar* mengungkapkan gagasan konkret mengenai cinta. *Mawar* atau bunga mawar merupakan sebuah simbol dari keindahan dan cinta. Penulis postingan menginginkan cintanya diberikan kepada orang tepat, yaitu orang yang benar-benar mencintainya bukan orang yang salah atau yang hanya mempermainkan perasaannya. Perasaan cinta yang indah tersebut diibaratkan dengan *mawar*. Jadi, maksud dari data di atas adalah perasaan cinta yang diibaratkan dengan *mawar* yang nantinya hanya akan diberikan kepada orang yang benar-benar mencintainya.

Diksi yang banyak digunakan pada akun *yang.terdalam* adalah diksi konotatif karena sesuai dengan postingan akun *yang.terdalam* yang lebih banyak menggunakan bahasa yang puitis. Digunakannya diksi pada akun *yang.terdalam* di media sosial instagram untuk mengungkapkan emosi dan perasaan tertentu serta mempengaruhi pembaca untuk ikut merasakan makna dan maksud dalam postingan-postingan tersebut.

Selain diksi di atas, terdapat pula 15 gaya bahasa yang ditemukan. Gaya bahasa yang dominan dipakai ialah gaya bahasa hiperbola, metafora, dan litotes. Selain gaya bahasa tersebut terdapat pula gaya bahasa aliterasi dan asonansi yang sama halnya dengan rima dalam puisi. Gaya bahasa-gaya bahasa tersebut diuraikan sebagai berikut.

1) Gaya Bahasa Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dilebih-lebihkan. Gaya bahasa yang ditemukan pada akun *yang.terdalam* berupa tindakan atau perbuatan yang dilebih-lebihkan. Data yang menggunakan

gaya bahasa hiperbola pada akun *yang.terdalam* ialah sebagai berikut.

Data (21): Bagiku kaulah yang terindah dan sulit kulupa. Tapi kau juga yang terpandai *mengukir luka*.

Pada postingan tanggal 21 Desember 2015 terdapat gambar seorang perempuan yang sedang tertidur. Pada data (21) di atas terdapat gaya bahasa hiperbola, yaitu pada kata-kata *mengukir luka*. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata *mengukir* bermakna ‘menggores atau memahat kayu, batu, atau logam untuk lukisan’, kata *luka* bermakna ‘cedera atau lecet pada kulit karena tergores benda tajam’. Penulis postingan mengibaratkan seseorang yang dicintainya dan sulit dilupakan dapat *mengukir luka* di hatinya. Seseorang yang dicintai oleh penulis postingan tersebut diibaratkan pandai dalam hal *mengukir*. Pekerjaan *mengukir* membutuhkan waktu yang lama dan dikerjakan dengan memahat atau menggores benda yang keras.

Mengukir yang seharusnya digunakan terhadap kayu atau benda untuk melukis diibaratkan telah dilakukan kekasihnya untuk *mengukir luka*. *Luka* yang dimaksud dalam postingan di atas adalah rasa sakit hati, kecewa dan sedih yang dialami oleh penulis postingan. Penulis postingan merasa *luka* atau sakit yang dialaminya sudah dirasakannya sejak lama, maka dari itu dia mengibaratkan *luka* yang dialami tersebut diukir oleh sang kekasih. *Mengukir luka* berarti membuat atau memberi luka atau sakit di hati. Dengan demikian, data di atas termasuk gaya bahasa hiperbola atau melebih-lebihkan.

Digunakannya gaya bahasa hiperbola bertujuan untuk melebih-lebihkan perasaan kecewa dan luka yang dialami oleh penulis postingan. Jadi, maksud dari data di atas adalah ada seseorang yang dicintai dan sulit dilupakan oleh penulis postingan, tetapi seseorang tersebut yang sering menyakiti perasaan penulis postingan.

2) Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung tanpa menggunakan kata seperti, bak, ibarat, dan sebagainya. Gaya bahasa metafora yang terdapat pada akun *yang.terdalam* berupa perbandingan antara dua hal yang sangat kontras, misalnya antara manusia yang dibandingkan dengan benda. Data yang menggunakan gaya bahasa metafora pada akun *yang.terdalam* ialah sebagai berikut.

Data (24): *Akulah lilin yang menerangi gelap hatimu, yang tak takut padam tertiuip sikap dinginmu, dan aku akan menunggu dengan yakin bahwa kita akan bercahaya bersama.*

Pada postingan tanggal 19 Februari 2016 terdapat gambar sebuah lilin yang menyala dan diletakkan di tangan. Lilin tersebut mulai meleleh, tetapi belum juga padam. Pada data (24) di atas menggunakan gaya bahasa metafora. Penulis postingan di atas membandingkan secara langsung dirinya seperti *lilin*. *Lilin* adalah benda yang bercahaya dan sebagai pengganti lampu ketika padam. *Gelap hati* yang di maksud dalam data atau postingan di atas bukan makna sebenarnya. Hati tidak akan gelap karena gelap hanya digunakan untuk suasana atau tempat-tempat tanpa cahaya. *Gelap hati* pada data di atas maksudnya hati seseorang yang kesepian tanpa orang yang dicintai. Penulis postingan mengibaratkan dirinya seperti *lilin*, yaitu penerang

atau pengisi hati orang yang disukainya. Seseorang yang disukai tersebut masih dalam kesendirian dan pastinya akan kesepian, maka dari itu penulis postingan ingin mengisi kesepian tersebut.

Sikap dingin dalam kata-kata yang tak takut padamertiup sikap dinginmu, bukan bermakna sebenarnya, seharusnya kata *dingin* digunakan untuk suasana atau benda yang *dingin*. Pada data di atas kata *dingin* dikenakan kepada seseorang yang memiliki sikap acuh. Kata-kata yang tak takut padamertiup sikap dinginmu maksudnya penulis postingan merasa tidak takut atau memiliki sikap pantang menyerah dalam menaklukkan sikap acuh orang yang dia sukai tersebut.

Selain itu, kata bercahaya pada kata-kata dan aku akan menunggu dengan yakin bahwakita akan bercahaya bersama bukan berarti benda yang mengeluarkan cahaya melainkan sebuah kebahagiaan. Kata-kata dan aku akan menunggu dengan yakin bahwakita akan bercahaya bersama maksudnya adalah penulis postingan merasa percaya dan yakin bahwa usahanya dalam menunggu dan menyukai seseorang tersebut tidak akan sia-sia, penulis postingan yakin dirinya dan seseorang tersebut akan berbahagia bersama.

Jadi, maksud dari postingan di atas adalah perjuangan penulis postingan yang pantang menyerah dalam menaklukkan hati orang yang disukainya. Digunakannya gaya bahasa metafora bertujuan untuk menjelaskan sesuatu melalui penggambaran sesuatu yang lain. Sesuatu hal tersebut adalah penulis postingan yang diibaratkan dengan lilin.

3) Gaya Bahasa Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang mengungkapkan pernyataan dengan cara menyangkal atau mengingkari kebalikannya. Gaya bahasa litotes pada akun yang.terdalam ditandai dengan adanya kata bukanlah, bukan berarti dan hanyalah. Data yang menggunakan gaya bahasa litotes pada akun yang.terdalam ialah sebagai berikut.

Data (11): Rasa bukanlah secangkir teh hangat, yang sewaktu-waktu beranjak dingin.

Pada postingan tanggal 3 Januari 2016 terdapat gambar segelas teh hangat di atas meja. Pada data (11) di atas, terdapat gaya bahasa litotes pada kata-kata *bukanlah secangkir teh hangat, yang sewaktu-waktu beranjak dingin*. Pada data di atas terdapat kata *bukan* yang bermakna 'berlainan dengan sebenarnya, dipakai untuk menyangkal'. Penulis postingan menggunakan gaya bahasa litotes untuk membuat pernyataan mengenai sesuatu dengan cara menyangkal atau mengingkari kebalikannya. Hal tersebut terbukti dengan adanya kata *bukan* dalam postingan tersebut.

Penulis postingan mengibaratkan sebuah rasa atau perasaan yang tidak sama dengan *secangkir teh hangat*. *Secangkir teh hangat* dapat menjadi dingin sewaktu-waktu, berbeda dengan perasaan atau rasa yang dimiliki oleh penulis postingan. Perasaan seseorang tidak mudah untuk berubah, apalagi perasaan cinta. Perasaan cinta terhadap seseorang tidak akan berubah dengan cepat.

Jadi, maksud dari data tersebut bahwa perasaan cinta terhadap seseorang yang dicintai tidak akan mudah hilang atau berubah dengan cepat. Digunakannya gaya

bahasa litotes bertujuan untuk mengungkapkan pernyataan menyangkal suatu hal.

4) Gaya Bahasa Aliterasi

Aliterasi adalah gaya bahasa berupa pengulangan bunyi konsonan yang sama. Gaya bahasa aliterasi pada akun yang.terdalam berupa pengulangan konsonan /t/. Data yang menggunakan gaya bahasa aliterasi ialah sebagai berikut.

Data (34): Awan hitampun semakin pekat, mengikatku yang mulai tercekat, semenjak kita tak lagi terikat.

Pada postingan tanggal 31 Desember 2015 terdapat gambar suasana di pegunungan yang mendung dan langit tampak gelap dengan awan yang hitam pertanda akan hujan. Pada data (34) di atas terdapat kata *pekat, tercekat, dan terikat*. Kata-kata tersebut membentuk pengulangan fonem konsonan /t/ di setiap akhir kata. Dengan demikian, data di atas termasuk gaya bahasa aliterasi. *Awan hitampada* data di atas mengibaratkan suasana sedih yang dialami oleh penulis postingan. *Awan hitam* yang pekat membuktikan bahwa perasaan sedih tersebut sangat dalam.

Kata-kata *mengikatku yang mulaitercekat* maksudnya perasaan sedih yang dialami semakin kuat dan membuatnya susah untuk melepaskan. Kata-kata *semenjak kita tak lagiterikat* maksudnya sejak penulis postingan dan kekasihnya sudah menjadi mantan. Jadi, maksud dari postingan di atas adalah kesedihan yang dialami oleh penulis postingan semenjak putus dari kekasihnya. Digunakannya gaya bahasa aliterasi bertujuan untuk memberikan efek keindahan pada postingan. Efek keindahan tersebut sesuai dengan postingan akun yang.terdalam karena menggunakan bahasa yang puitis.

5) Gaya Bahasa Asonansi

Asonansi adalah gaya bahasa berupa pengulangan bunyi vokal yang sama. Gaya bahasa asonansi pada akun yang.terdalam berupa pengulangan bunyi vokal /u/ dan /a/. Data yang menggunakan gaya bahasa asonansi pada akun yang.terdalam ialah sebagai berikut.

Data (36): Dulu kita saling mencairkan pilu. Kini bertatap saja kita sama-sama beku.

Pada postingan tanggal 23 Januari 2016 terdapat gambar sepasang kekasih yang saling tersenyum bahagia. Gambar tersebut tampak buram. Pada data (36) di atas terdapat kata *dulu, pilu, dan beku*. Kata-kata tersebut membentuk pengulangan fonem vokal /u/ di setiap akhir kata. Dengan demikian, data di atas termasuk gaya bahasa asonansi.

Kata *mencairkan* bermakna 'memulihkan atau menjadikan cair', sedangkan kata *pilu* pada data di atas bermakna 'sangat sedih'. Selain itu, terdapat kata *beku* yang bermakna 'padat atau keras'. Penulis postingan merasa dulu dia dan sang kekasih saling mencintai dan menghapus setiap kesedihan. Menghapus kesedihan tersebut sama halnya dengan memulihkan pilu atau kesedihan. Perasaan yang dulunya saling mencintai berubah ketika penulis postingan putus dengan kekasihnya, hal tersebut terbukti dengan kata-kata *kini bertatap saja kita sama-samabeku*. Penulis postingan merasa saat ini dia dan mantan kekasihnya sudah tidak ada lagi rasa cinta.

Jadi, maksud dari postingan di atas adalah perasaan cinta yang berubah ketika sepasang kekasih sudah putus hubungan. Digunakannya gaya bahasa asonansi bertujuan untuk memberikan efek keindahan.

Gaya bahasa yang banyak digunakan dalam penelitian ini ialah gaya bahasa hiperbola, metafora, dan litotes. Ketiga gaya bahasa tersebut lebih banyak digunakan dalam postingan akun *yang.terdalam* karena penulis postingan mengungkapkan setiap perasaannya dengan cara dibesar-besarkan dan menyamakan satu hal dengan hal yang lain. Gaya bahasa-gaya bahasa tersebut mengungkapkan emosi dan perasaan yang disampaikan penulis postingan. Selain itu, terdapat gaya bahasa aliterasi dan asonansi yang berupa pengulangan bunyi sehingga memberikan efek keindahan pada postingan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa postingan pada akun *yang.terdalam* di media sosial instagram memiliki ciri khas atau karakteristik yang berbeda dengan akun-akun lain yang terdapat di akun instagram sehingga semakin banyak *follower* yang mengikuti akun *yang.terdalam*.

Postingan-postingan dengan bahasa yang puitis lebih banyak menarik kalangan remaja yang perasaannya terwakili atau pernah mengalami hal yang sesuai dengan kata-kata dalam setiap postingan tersebut.

Fungsi penggunaan diksi dan gaya bahasa pada akun *yang.terdalam* ialah (1) mempengaruhi dan meyakinkan pembaca untuk semakin yakin terhadap kata-kata yang diposting oleh penulis postingan, (2) mengungkapkan emosi atau perasaan tertentu, dan (3) memberikan kesan keindahan pada setiap kata-kata yang diposting.

Saran

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah lebih mengembangkan hasil penelitian mengenai diksi dan gaya bahasa, yaitu dengan meneliti cakupan diksi dan gaya bahasa lain atau meneliti pembahasan yang sama tetapi lebih terperinci. Hal tersebut agar memberikan manfaat yang banyak terhadap pembaca atau pihak-pihak terkait. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian semua postingan yang terdapat dalam akun *yang.terdalam* banyak mengangkat realita kehidupan remaja mengenai percintaan. Oleh sebab itu, dapat diteliti akun-akun lain di media sosial yang mengangkat tema selain percintaan, misalnya akun di media

sosial facebook, twitter, atau media sosial yang lain. Akun lain yang terdapat di media sosial instagram dapat pula diteliti, misalnya *@dagelan* atau *@keep smile indonesia* yang bertema humor, dan *@nikahasik* yang bertema religi dan agamis. Penelitian terhadap media sosial akan semakin menarik dan menjadi hal yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, S. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hornby, A. S. 2005. *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English*. Seventh Edition. London: Oxford University Press.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Keraf, G. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa Komposisi Lanjutan I*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kesuma, T. M. J. 2007. *Pengantar (Metode Penelitian Bahasa)*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Pateda, M. 1996. *Semantik Leksikal*. Edisi Kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, H. G. 1990. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yaqin, M. Z. N. 2011. *Bahasa Indonesia Keilmuan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Zainuddin. 1992. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.